

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM
MEMBENTUK MORALITAS ANAK DI DESA SEMADAM
AWAL KECAMATAN SEMADAM KABUPATEN ACEH
TENGGERA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NILAS SITI WULANDARI

NIM. 190402097

**Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**NILAS SITI WULANDARI
NIM. 190402097**

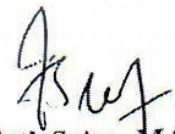
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Mira Fauziah, S.Ag., M.Ag
NIP.197203111998032002

Pembimbing II



Ismiati, S.Ag., M.Si
NIP.197201012007102001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

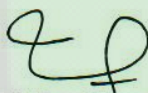
Diajukan Oleh :

Nilas Siti Wulandari
NIM. 190402097
Pada Hari/Tanggal

Jumat, 24 Juli 2023 M
6 Muharram 1445 H

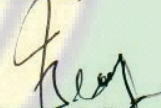
di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



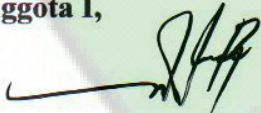
Dr. Mira Fauziah, S.Ag., M.Ag
NIP.1974203111998032002

Sekretaris,



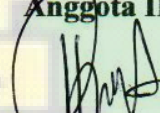
Dr. Ismiati, S.Ag., M.Si
NIP.197201012007102001

Anggota I,

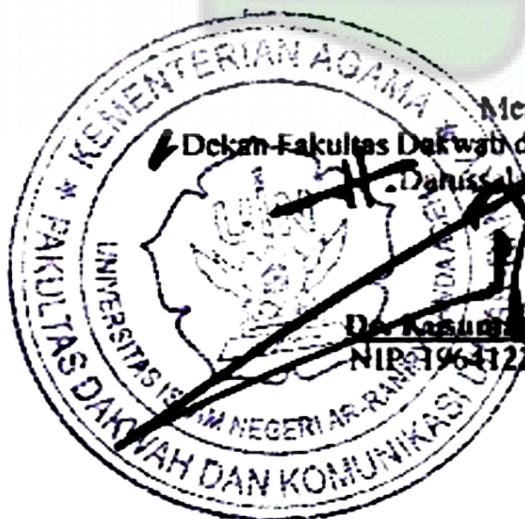


Drs. Umar Latif, MA
NIP.195811201992031000

Anggota II,



Refiq Duri, M.Pd
NIP. 1991106152020121008



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Kusnandar Hatta, M. Pd.
NIP.196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nilas Siti Wulandari
NIM : 190402097
Jenjang : Strata 1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam makalah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 5 April 2023

Yang Menyatakan,



Nilas Siti Wulandari

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan anugrah, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Moralitas Anak Di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara”**. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah berkat hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Oleh karna itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini, dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta, terutama Ayahanda Rahmat Antoni dan Ibunda Nuresah yang selalu mencurahkan kasih sayang dan

mendoakan dan memberikan semangat dalam kehidupan, sehingga memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Kedua saudara saya, Heri Irwandi dan Irfan Efendi serta Keluarga besar saya yang turut memberikan do'a dukungan moral maupun material dalam penulisan skripsi ini.

2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry beserta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Jarnawi, S. Ag, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam beserta Civitas Akademika Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu serta memfasilitasi selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Bapak Syaiful Indra, M. Pd., Kons selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sepenuh hati dalam penentuan judul skripsi ini sampai selesai.
5. Ibu Dr. Mira Fauziah, S. Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sepenuh hati serta penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta Ibu Dr. Ismiati, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sepenuh hati serta penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya Cut Nazila, Wardah Rizki, Meilani Haida Fitri, Sri Delima, Suci, Sinta Pika Aulia, Nanda Nurul Rizky, Nurul Mei Sarah, Yola Kaspia, Nadyatul Hikmah, Hermida Fitri, Ayu Riska Sukma, Salamiah yang telah membantu dan menemani penulis serta tidak hentinya memberikan dukungan, doa dan semangat di setiap keluhan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta teman-teman mahasiswa Prodi BKI angkatan 2019 yang sama-sama sedang berjuang dan saling memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudari-saudari yang tidak dapat disebutkan yang sudah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, begitu pula penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan perlu ditingkatkan lagi, oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

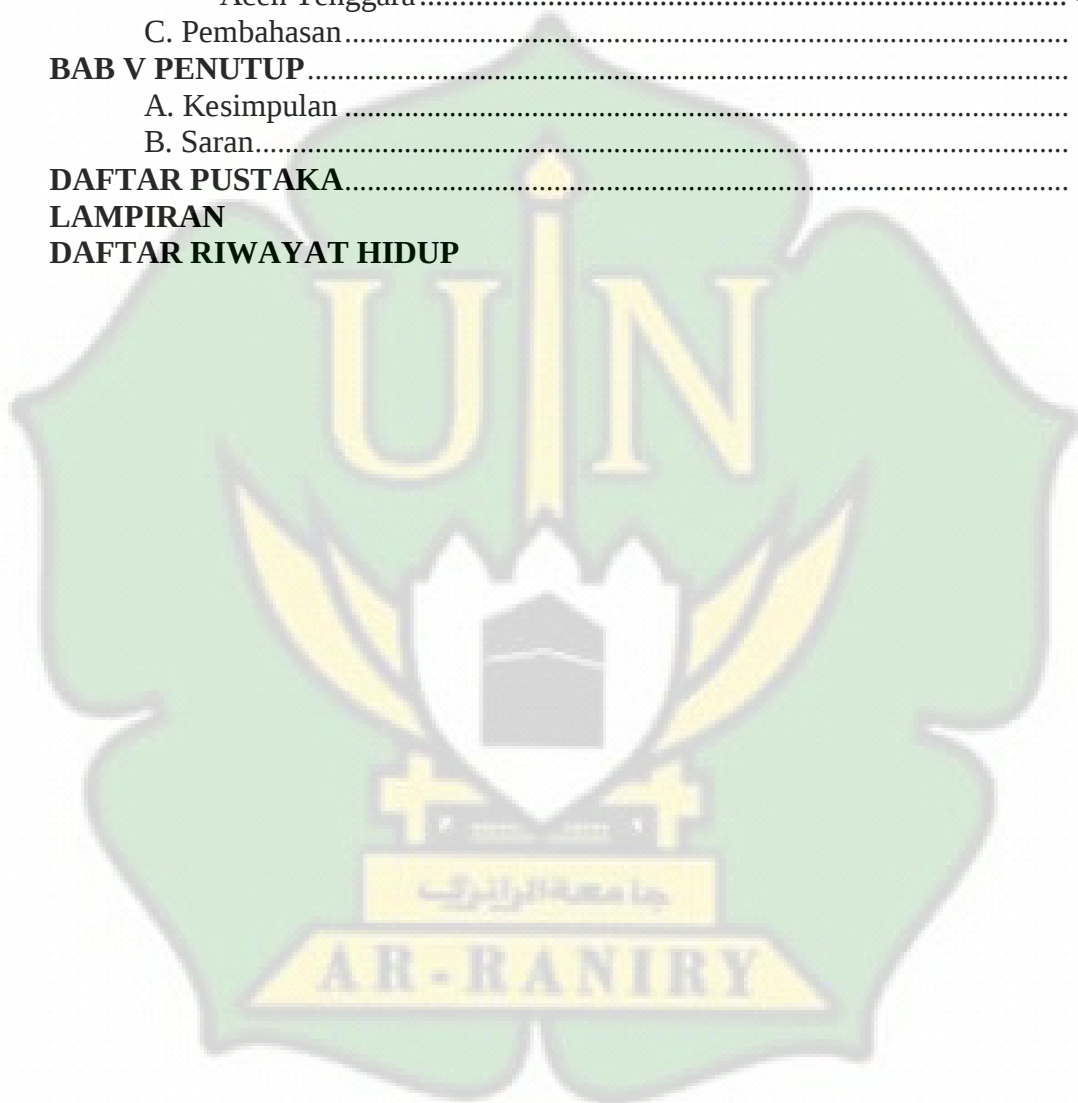
Banda Aceh, 05 April 2023
Penulis,

Nilas Siti Wulandari

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	ix
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	6
1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal	6
2. Orang Tua Tunggal.....	7
3. Moralitas Anak	8
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu	12
B. Pola Asuh Orang Tua Tunggal.....	14
1. Pengertian Pola Asuh.....	14
2. Macam-Macam Pola Asuh	15
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	20
C. Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	21
1. Pengertian Orang Tua Tunggal	21
2. Penyebab Orang Tua Tunggal	23
3. Tanggung Jawab Orang Tua Tunggal.....	24
D. Moralitas.....	26
1. Pengertian Moralitas	26
2. Aspek dan Unsur Moralitas	27
3. Proses Pembentukan Moralitas	28
4. Kendala Orang Tua dalam Membentuk Moralitas Anak	29
E. Masa Kanak-Kanak Akhir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
1. Letak Geografis.....	37
2. Pendidikan	38
3. Penduduk	40
4. Mata Pencarian.....	42
5. Agama dan Adat Istiadat.....	43

B. Hasil Penelitian	44
1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Moralitas Anak Di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara	44
2. Kendala yang di Dialami Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara	49
C. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dari Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian Dari Kantor Desa
Semadam Awal
- Lampiran 4 : Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian



ABSTRAK

Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Moralitas Anak Di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara, sebagaimana permasalahannya tentang kesulitan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam menjalani peran ganda dikeluarganya sehingga orang tua tunggal kurang dapat fokus terhadap pengasuhan anaknya sebab harus sibuk bekerja untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak dan kendala-kendala yang dialami oleh orang tua tunggal dalam mengasuh anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*). Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan lima responden. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam membentuk moralitas anak di Kecamatan Semadam, para orang tua menggunakan pola asuh yang bervariasi, diantaranya orang tua menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan demokratis. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak di Desa Semadam Awal yaitu kendala dari segi pembagian waktu antara bekerja dengan mengasuh anak, lingkungan dan segi pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua tersebut.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Moralitas Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut perspektif Islam, anak merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Mereka bertanggung jawab terhadap anak itu di hadapan Allah. Jika amanah itu dipelihara dengan baik dan diberikan pendidikan yang baik kepada anak yang diasuhnya maka pahala yang akan diperolehnya, tetapi sebaliknya jika mereka menelantarkan anak itu sehingga menyebabkan anak yang diasuhnya tidak terurus pendidikan dan pengajaran moralitasnya maka berdosa mereka telah menyia-nyiakan amanah itu. Anak adalah harta yang paling berharga bagi kedua orang tua, namun di sisi lain anak adalah ujian bagi keduanya.¹ Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Taghabun ayat 15

عَظِيمٍ أَجْرٌ عِنْدَهُ ۖ وَاللَّهُ فِتْنَةً وَأُولَٰئِكَ أَمْوَالُكُمْ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu, dan disisi Allahlah pahala yang besar” (QS. At-Taghabun:15).²

Anak merupakan aset dan amanah terbesar yang dititipkan Allah Swt, maka orang tua harus menjaga dan memeliharanya. Berkaitan hal itu, Islam menetapkan kewajiban orang tua terhadap anaknya, seperti memberikan nafkah, mengasuh mereka secara tepat serta memberikan pendidikan.

¹ Ahmad Izzan, dan Saehudin, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Mizania Group, 2019), hal. 10.

² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Alkausa, 2009), hal. 557.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang punya kepribadian yang baik, sikap mental yang sehat, moralitas yang dipatuhi, perilaku yang baik, serta akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, dan teladan bagi mereka. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Darajat, kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.³ Orang tua sangat berperan terhadap pengasuhan anak dalam sebuah keluarga. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi moralitas pada anak adalah pola asuh. Pola asuh orang tua sebagai bentuk bimbingan memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya moral pada anak. Orang tua adalah cerminan bagi anaknya.

Salah satu peran orang tua adalah hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini terhadap anak, seperti mengajarkan bagaimana moral maupun perilaku adap sopan santun agar nantinya tidak membangkang terhadap orang tuanya maupun orang yang ada disekitarnya. Pada dasarnya pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan. Dalam pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang ada di masyarakat. Maka disini pola pengasuhan orang tua merupakan pondasi awal bagi pembentukan moralitas bagi anaknya. Tujuan orang tua menanamkan moralitas yang baik yaitu untuk menumbuhkan rasa kepatuhan yang kuat terhadap anak,

³ Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak*, (Jakarta: Media Komputindo, 2016), hal. 23.

menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan perilaku yang baik, sesuai ajaran islam. Tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu mengazankan anak, memberi nama yang baik, mengaqiqahkan anak, memberikan pendidikan akhlak, perilaku, norma-norma, dan menikahkan anak.⁴

Moral berasal dari Bahasa Latin, yaitu *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang di terima oleh umum. Terdapat beberapa istilah yang di kaitkan dengan moral dengan arti yang sama, yaitu akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Moral adalah tata cara, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kelakuan, kesusilaan, berupa nilai yang sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang di timbulkan dari hati dan bukan paksaan dari luar yang di sertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tindakan tersebut.⁵

Pada zaman sekarang banyak konflik keluarga yang terjadi berakibatkan keluarga menjadi keluarga *single parent* (orang tua tunggal), baik itu di antara mereka yang berpisah karena meninggal dunia maupun berpisah karena perceraian. Keluarga orang tua tunggal atau *single parent families*, yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, dan kematian. Perceraian dalam keluarga membawa dampak yang cukup buruk terhadap keluarga terutama anak yaitu akan menimbulkan stress dan tekanan terhadap fisik maupun mental bagi seluruh

⁴ Agareza Fahlevi, "Peran Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak-Anaknya", Jurnal Ilmu Sosiatri, Vol. 2 No. 1, 2015

⁵ Daradjat Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 56.

anggota keluarga. Setelah perceraian struktur anggota keluarga akan berubah. Anak akan diasuh oleh salah satu orang tua. Keluarga dengan orang tua tunggal akan berpengaruh pada interaksi dan komunikasi dalam keluarga maupun masyarakat. Sebab tanggung jawab seperti pengasuhan dan mendidik anak adalah tanggung jawab kedua orang tua.

Orang tua sebagai *single parent* (orang tua tunggal) harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan kehidupan keluarganya. *Single parent* (orang tua tunggal) harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan dan mengurus anak. Orang tua yang berstatus tunggal harus mencari uang untuk menafkahi keluarga dan juga mendidik anak serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda tersebut.⁶

Berdasarkan observasi awal penulis di Kecamatan Semadam khususnya Desa Semadam Awal terdapat beberapa *single parent* (orang tua tunggal). Dari beberapa *single parent* (orang tua tunggal) tersebut bekerja dan mendidik anak seorang diri. Karena dua tanggung jawab tetapi dikerjakan oleh salah satu orang, di sebabkan kesibukan-kesibukan mereka dalam bekerja mereka tidak memiliki banyak waktu untuk membimbing, mengajari dan memperhatikan kegiatan anak-anaknya. Anak mereka tumbuh tanpa banyak pengawasan dari *single parent* (orang tua tunggal). Dari beberapa keluarga *single parent* (orang tua tunggal) di Desa Semadam Awal sebagian dari *single parent* (orang tua tunggal) tersebut

⁶ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 37.

memiliki anak-anak yang berakhlak tercela, suka marah-marah, tidak sopan santun, memberontak dan suka mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tua jika keinginan mereka tidak terpenuhi oleh orang tuanya.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penggalan lebih dalam karena penulis melihat pada Desa Semadam Awal ini terdapat *single parent* (orang tua tunggal) yang sedang berusaha mengasuh anak-anaknya seorang diri. Di sini penulis memusatkan perhatian pada pola asuh *single parent* (orang tua tunggal) terhadap anak dalam membentuk moralitas. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Moralitas Anak di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Apa saja kendala yang di alami orang tua tunggal dalam mengasuh anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.

⁷ Hasil observasi awal, tanggal 07 Februari 2023 di Desa Semadam Awal.

2. Untuk mengetahui kendala yang di alami orang tua tunggal dalam mengasuh anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling Islam, khususnya tentang pola asuh orang tua tunggal.
2. Manfaat praktis adalah sebagai bahan masukan bagi para orang tua dalam mendidik anaknya.

E. Definisi Operasional

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pola berarti system, cara kerja. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik, membimbing, membantu melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.⁸ Dalam sumber lain pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang di berikan orang tua terhadap anak mulai lahir hingga dewasa.⁹

Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.884.

⁹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 266.

memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, dan kasih sayang sebaik-baiknya.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas orang tua sangatlah berperan terhadap pengasuhan anak dalam sebuah keluarga. Salah satu peran orang tua adalah terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh orang tua Islami sejak dini. Sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial dengan cara orang tua dalam membimbing, mendidik, merawat serta mengasuh anak sampai dewasa. Keluarga orang tua tunggal (*single parent families*), yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak di luar nikah.

2. Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal (*single parent*) adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Orang tua tunggal atau biasa disebut dengan istilah *single parent* adalah orang tua yang hanya terdiri dari satu orang saja, di mana di dalam rumah tangga ia berperan sebagai ibu dan juga berperan sebagai ayah. Saat ini keluarga orang tua tunggal memiliki serangkai masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak. Bila diukur dengan angka mungkin lebih sedikit sifat positif yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orang tua dibandingkan dengan keluarga dengan keluarga yang orangtuanya lengkap.

¹⁰ QS. al- Baqarah/2:220, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 2001), hal. 47.

Orang tua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan perkembangannya karena orang tua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang.¹¹

Menurut Gunawan orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya.¹²

Berdasarkan pendapat di atas maka orang tua tunggal (*single parent*) yaitu seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga juga dalam membesarkan dan mendidik anak tanpa bantuan dari pasangannya.

3. Moralitas Anak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *moral* memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan *moralitas* dimaknai dengan kesusilaan. *Etika* diartikan dengan tata susila atau suatu cabang filsafat yang membahas atau menyelidiki nilai-nilai dalam tindakan atau perilaku (akhlak) manusia.¹³

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.¹⁴

¹¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal.12

¹² Gunawan dikutip oleh Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 67.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 67.

¹⁴ Mohammad Ali Dan Mohammad Asori, *Psikologi Remaja Dan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hal. 38.

Berdasarkan pendapat di atas maka moralitas anak yang dimaksud adalah tingkah laku, perbuatan, tindakan dan ucapan dari keseharian anak dalam keluarga orang tua tunggal.



BAB II

LANDASAN TEOROTIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini tulisan Eming Suratmi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisonggo Semarang, Semarang Tahun 2017 Dengan Judul “Peranan *Single Parent* dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV” Di Min Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *single parent* berperan dalam menerapkan peraturan mengenai waktu bermain, mengecek perilaku dengan buku bimbingan konseling siswa yang ditulis oleh guru dan harus diparaf oleh orangtua siswa dan kegiatan yang dilakukan oleh anak di luar rumah, dalam perannya memberikan pendidikan moral orangtua tidak memberikan hukuman fisik anak karena masih terlalu dini, ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, akan memberikan nasehat kepada anaknya. Mengenai hukuman dan penghargaan disebutkan bahwa orangtua memberikan hukuman apabila anak berbuat salah.¹⁵

2. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah tulisan Dewi Umayi yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA DON BOSKO Semarang*” Tesis Universitas

¹⁵ Eming Suratmi, *Peranan Single Parent dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Walisonggo Semarang, 2017).

Negeri Semarang, 2017. Hasil penelitian dari Tesis tersebut adalah *Pertama*, pola asuh demokratis berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian siswa. *Kedua*, interaksi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian. *Ketiga*, dari keempat variable yang mempunyai pengaruh paling besar adalah variable pola asuh demokratis.¹⁶

3. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah tulisan Yusuf Hanafiah yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. Hasil penelitian adalah pola asuh yang di terapkan oleh keempat orang tua siswa pemegang kartu beraneka ragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. *Orang tua pertama*, sang ibu lebih sering menerapkan pola asuh dengan ancaman dan cenderung otoriter, karena sang ibu memiliki watak keras membuat dirinya lebih otoriter dan terkadang menerapkan pola asuh dengan ancaman, sedangkan sang ayah lebih permisif. *Orang tua kedua*, kedua orang tuanya sama-sama bersikap permisif dalam mengasuh anak sehingga sang anak merasa bebas di rumah. *Orang tua ketiga*, sang ibu sangat permisif kepada anak-anaknya dan tidak ada sikap otoriter dari orang tuanya. *Orang tua keempat*, sang ibu lebih bersikap permisif, sebaliknya sang ayah cenderung melindungi anak tetapi di sisi lain juga bersikap permisif.¹⁷

¹⁶ Dewi Umayi, *Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA DON BOSKO Semarang*, Tesis, (Universitas Negeri Semarang, 2017).

¹⁷ Yusuf Hanafiah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter*, Tesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

Persamaan di antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak dan membangun karakter anak. Sedangkan perbedaan diantara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah yang pertama pada lokasi penelitian, kedua pada rumusan masalah, ketiga redaksi judulnya dan peneliti langsung terjun kelapangan dan mewawancarai masyarakat. Dari persamaan dan perbedaan itulah peneliti mengambil topik penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Moralitas Anak di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara”. Bagaimana yang dihasilkan dari pola asuh orang tua tunggal terhadap moralitas anak tersebut. Yang dapat menghasilkan perilaku anak yang menyimpang karena kurang perhatian dari orang tuanya.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti sistem, cara kerja.¹⁸

Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.¹⁹ *Menurut Kamus Psikologi*, pola adalah satu organisasi bagian-bagian yang membentuk satu model, konstruksi, bentuk, atau yang bisa dikerjakan sama secara harmonis.²⁰ Dalam sumber lain pola asuh orangtua adalah perawatan, pendidikan dan

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 884.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....hal, 224.

²⁰ J.P Chaplin, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 335.

pembelajaran yang di berikan orangtua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.²¹

Sedangkan menurut Baumrind yang dikutip oleh Yusuf, mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual.²²

Perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari di sebut sebagai pola asuh. Orang tua sangat berperan terhadap pengasuhan anak dalam sebuah keluarga. Salah satu peran orang tua adalah terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini. Sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial.

2. Macam-Macam Pola Asuh

Dalam mendidik anak di rumah untuk mencapai hasil yang diinginkan maka ada baiknya orang tua harus memahami berbagai macam pola asuh yang dapat diterapkan dalam mendidik anak. Karena dengan memahami macam-macam pola asuh yang tepat maka orang tua dapat menerapkan gaya pengasuhan yang cocok dan dapat diterima oleh anak. Menurut Diana Baumrind, ada tiga tipe pola asuh biasanya diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh

²¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 266.

²² Baumrind dikutip oleh Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.51.

otoritatif atau yang biasa dikenal dengan demokratis, dan pola asuh permisif. Para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan permisif dibagi menjadi dua bentuk yaitu *permissive-indulgent* dan *permissive indifferent*.²³

1). Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan corak pendamping yang merupakan sebuah aturan yang sangat ketat kepada anak, hampir tidak ada toleransi dengan apa yang sudah ditentukan oleh orang tua. Menurut Baumrind, model asuhan otoriter yaitu kontrol atau pengawasan yang ketat terhadap sikap dan tingkah laku anaknya. Pola asuh otoriter ini dapat mengakibatkan hilangnya kebebasan anak untuk berpendapat, mental dan aktivitas yang dilakukan anak menjadi kurang sehingga anak menjadi hilang percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. Senada dengan Hurlock, menyebutkan bahwa anak yang dididik dengan pola asuh otoriter, anak-anak akan cenderung memiliki sikap dan kepatuhan yang semu.²⁴

Pola asuh otoriter menerapkan pola asuhnya dengan indikator sebagai berikut:

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadikan teman anaknya

²³ Warni Djuwita, *Parenting Berbasis Pendidikan Karakter: Konsep, Program dan Evaluasi*, (Jakarta: Imprensa Publishing, 2020), hal. 40.

²⁴ Rekno Handayani, Muria Kudus dkk, "Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11, No. 1, 2020, hal. 20.

- b. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- c. Orang tua menyuruh anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan anak, tetapi orang tua tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.²⁵

2). Pola Asuh Demokratis

Di era zaman sekarang kehidupan modern, terbuka, kemajuan pendidikan, telah merubah masyarakat menjadi lebih demokratis disegala kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam keluarga. Anak-anak yang sekolah dan belajar demokratis serta hak asasi, membuat mereka ketika menjadi orang tua memiliki pilihan mengubah gaya pengasuhan yang diterapkan berbeda dengan gaya pengasuhan orang tua mereka terdahulu. Walaupun sebagian tetap ada yang menerapkan gaya pola asuh otoriter orang tuanya.²⁶

Orang tua dengan pola asuh demokratis lebih bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak

²⁵ Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak", Jurnal Of Child and Gender Studies, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 91.

²⁶ Jarot Wijanarkon dan Ester Setiawati, Ayah Baik Ibu Baik Parenting Era Digital, (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), hal. 58.

bersifat lembut dan hangat. Mendengarkan usul dan pendapat anak satu persatu dan membahasnya lalu dibuat keputusan bersama.²⁷

Pola asuh demokratis akan menghasilkan kedekatan dalam keluarga, karena setiap pribadi merasa dihargai. Anak akan tumbuh mandiri, terbiasa berbicara, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, maupun menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan indikator sebagai berikut:

- a. Orang tua selalu menanggapi dan perhatian terhadap kebutuhan anak.
- b. Memberikan dorongan kepada anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- c. Orang tua memberikan anak kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta akan memberikan penjelasan dampak dari perbuatan yang baik dan yang buruk.²⁸

3). Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif bisa dilihat dari gaya pengasuhan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya bimbingan ataupun control, orang tua memperbolehkan anak untuk melakukan apa saja yang diinginkan anaknya. Anak diberikan hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi

²⁷ Jarot Wijanarkon dan Ester Setiawati, Ayah Baik Ibu Baik Parenting Era Digital..., hal. 60.

²⁸ Jarot Wijanarkon dan Ester Setiawati, Ayah Baik Ibu Baik Parenting Era Digital....., hal. 61.

kebebasan, orang tua juga tidak banyak mengatur sehingga membuat anak mempunyai kesempatan untuk mandiri.²⁹

Pola pengasuhan permisif dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

a) Pola Asuh *Permissive-Indulgent*

Pola asuh *permissive-indulgent* ini merupakan pola asuh yang di mana anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Dalam pola asuh ini, orang tua kurang terlibat dengan hal-hal yang berkaitan dengan anak. Orang tua sudah merasa cukup hanya dengan memberikan anak uang jajan atau uang saku setiap hari. Anak dibiarkan bebas melakukan apapun yang anak mau. Orang tua jarang terlibat atau mengetahui kegiatan yang dilakukan anak itu sendiri.³⁰

b) Pola Asuh *Permissive-Indifferent*

Pola asuh ini dikenal dengan pola pengasuhan penelantaran atau acuh tak acuh dan merupakan pola asuh yang paling tidak baik karena orang tua tidak mau tahu dengan anak dan tidak mau terlibat dalam kegiatan yang dilakukan anak, sebaliknya anak dibiarkan begitu saja.³¹ Orang tua lebih memilih mengerjakan hal-hal lain dari pada segala sesuatu yang berkaitan dengan anak.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan indikator sebagai berikut:

²⁹ Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam", Jurnal Darul Ilmi, Vol. 2, No. 2, 2014, hal. 82.

³⁰ Warni Djuwita, *Parenting Berbasis Pendidikan Karakter: Konsep, Program dan Evaluasi...*, hal. 40.

³¹ Anggraini, Pudji Hrtuti ddk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu", Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No.1 1, 2017.

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhannya anaknya dan orang tua jarang melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c. Membebaskan anaknya untuk bergaul dengan siapa saja dan tidak pernah menentukan atau memberi penjelasan tentang aturan-aturan yang harus diperhatikan dalam bertindak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Maccoby dan Mc Lob yang beberapa faktor mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:³²

- a. Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh situasi ekonomi.
- b. Latar belakang pendidikan orang tua, pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal.

³² Okta Sofia, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat", Jurnal Kumara Cendekia, Vol. 9 No. 3, 2019.

Kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

- c. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua. Nilai-nilai agama menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.
- d. Kepribadian, dalam mengasuh anak yang orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja melainkan membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori humanistik yang menitik beratkan pendidikan bertumpu pada peserta didik. Artinya anak perlu mendapatkan perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya.

Jika gejala ini dibiarkan terus-menerus menjadi masalah dalam pencapaian keberhasilannya.³³

C. Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Menurut Gunawan orang tua tunggal adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri. Karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya.³⁴

³³ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 67.

³⁴ Gunawan dikutip oleh Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan....*, hal. 69.

Menurut Segar bahwa yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab dari pasangannya. Santrock mengemukakan ada dua macam orang tua tunggal yaitu:

- a. Orang tua tunggal ibu yaitu ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan, pencari nafkah di samping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
- b. Orang tua tunggal ayah yaitu ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga, selain kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

Orang tua tunggal (*single parent*) adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Orang tua tunggal atau biasa disebut dengan istilah *single parent* adalah orang tua yang hanya terdiri dari satu orang saja. Di mana di dalam rumah tangga ia berperan sebagai ibu dan juga berperan sebagai ayah. Saat ini keluarga orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak. Bila diukur dengan angka mungkin lebih sedikit sifat positif yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orang tua dibandingkan dengan keluarga dengan keluarga yang orang tuanya lengkap.

Orang tua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan perkembangannya karena orang tua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang.³⁵

2. Penyebab Orang Tua Tunggal

1). Perceraian

Penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok terjadinya suatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan ini dapat berupa status sosial pasangan tersebut di masa depan. Hubungan yang bersifat seksual, popularitas, kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.

2). Kematian

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya.

Mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan

³⁵ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 20.

pernah kembali lagi. Mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan. Masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

3). Hamil di luar nikah

Kehamilan di luar nikah juga bisa memicu seorang wanita menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Karena dari pihak laki-laki tidak mau bertanggung jawab atas anak yang dikandung wanita. Biasanya hal ini banyak terjadi dikalangan remaja.³⁶

3. Tanggung Jawab Orang Tua Tunggal

Keutuhan orang tua (ayah atau ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh, apabila di samping lengkap anggotanya, juga di rasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya.³⁷

Tanggung jawab dan ketegangan yang dihadapi orang tua tunggal atau *single parent* tentu lebih berat, dari pada yang dihadapi oleh orang tua yang utuh atau lengkap pada saat membesarkan anak. Orang tua tunggal memiliki waktu yang sedikit atau sering kali memiliki sumber keuangan yang lebih sedikit.

³⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*..hal. 22.

³⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 18.

Sebagian orang tua tunggal, seperti janda dan duda atau orang tua angkat, mengalami ketegangan khusus. Orang tua janda atau duda mengalami kesedihan dan perubahan hidup yang besar yang bisa membatasi kemampuannya untuk menghadapi sikap seorang anak.³⁸

Peran dan tanggung jawab ibu maupun ayah sebagai orang tua tunggal (*single parent*) akan bertambah, ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri. Sekian banyak tugas-tugas atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Perubahan-perubahan yang harus dijalankan itu sebagai seorang ibu sekaligus sebagai ayah, sebaliknya seorang ayah yang harus menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus ibu. Seorang orang tua tunggal (*single parent*) walaupun tanpa bantuan dari pasangannya tetap menjalankan peran dengan baik sebagai tulang punggung keluarga dan juga sebagai panutan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tanggung jawab seorang orang tua tunggal (*single parent*) selain harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga mereka juga harus mendidik anak dan berperan ganda menjadi ayah dan juga ibu bagi anaknya. Dengan demikian akan timbul pola asuh tersendiri yang berbeda dari pola asuh yang telah dijelaskan diatas.

³⁸ C. Drew, Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: Kaifa, 2006), hal. 52.

C. Moralitas

1. Pengertian Moralitas

Secara kebahasaan perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai yang dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral adalah suatu aturan atau tata cara hidup yang bersifat normative (mengatur/mengikat) yang sudah ikut serta bersama kita sering dengan umur yang kita jalani, sehingga titik tekan “moral” adalah aturan-aturan normative yang perlu ditanamkan dan dilestarikan secara sengaja, baik oleh keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pengajian, atau komunitas-komunitas lainnya yang bersingungan dengan masyarakat.³⁹

Moral adalah tata cara adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kelakuan, kesusilaan, berupa nilai yang sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat. Yang ditimbulkan dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tindakan tersebut.⁴⁰

³⁹ Abdullah A, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologi, Aksiologis, Historis Perspektif*, (Yogyakarta: LESPI 1992).

⁴⁰ Daradjat Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 86.

Menurut Sarkawi, moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan baik yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.

Menurut Ali dan Asrori, moral diartikan sebagai standar baik dan buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial.

Menurut Nurdin, akhlak atau moral adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan, atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.

2. Aspek dan Unsur Moralitas

Aspek dan unsur moralitas perilaku moral yang baik pada seseorang dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:⁴¹

- a). Berkata jujur, yaitu berani mengungkapkan perkataan yang sesuai dengan apa yang terjadi.
- b). Berkata benar, yaitu perbuatan yang sesuai dengan aturan dan kaidah yang telah ditetapkan oleh masyarakat.
- c). Berlaku adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d). Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa dan membenarkan jika peristiwa tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Durkheim, terdapat tiga unsur moralitas yaitu sebagai berikut:

⁴¹ Daradjat Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1992).

1). Semangat disiplin.

Disiplin meliputi tindakan yang konsisten dan perilaku yang dapat diandalkan, menghormati norma-norma sosial, dan arti otoritas. Disiplin membebaskan kita dari kebutuhan untuk merancang setiap solusi untuk setiap situasi dari awal.

2). Keterikatan pada kelompok sosial dan semangat altruisme.

Moralitas merupakan kegiatan sosial atau interpersonal. Tindakan mementingkan diri sendiri atau egois tidak pernah dianggap sebagai moral. Kita adalah makhluk yang bermoral hanya karena kita adalah makhluk sosial. Dengan demikian, moralitas mengharuskan kita terikat atau terhubung dengan kelompok.

3). Otonomi atau penentuan nasib sendiri.

Esensi ketiga moralitas adalah otonomi. Masyarakat merupakan otoritas tertinggi, tetapi apakah akan mengikuti aturan masyarakat harus dipilih sendiri secara bebas. Perilaku yang dikendalikan bukanlah perilaku yang baik, meskipun dua elemen pertama, yakni semangat disiplin dan keterikatan pada kelompok sosial menekankan kualitas pemaksaan hubungan sosial.

3. Proses Pembentukan Moralitas

Proses pembentukan perilaku moral pada seseorang dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut:⁴²

a). Melalui pengajaran langsung atau melalui instruksi-instruksi.

⁴² Gunarsa Singgih D, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung, 2004).

Pembentukan perilaku moral di sini melalui penanaman pengertian tentang apa yang betul dan salah oleh orang tua atau beberapa orang yang ada di sekitarnya.

b). Melalui identifikasi

Seseorang mengidentifikasi dirinya dengan orang atau model. Maka orang tersebut akan cenderung untuk mencontoh pola-pola perilaku moral dari model tersebut.

c). Melalui proses coba dan salah

Seorang anak ataupun remaja belajar mengembangkan perilaku moralnya dengan mencoba-coba suatu perilaku. Anak atau remaja melihat apakah dengan ia berperilaku tertentu, lingkungan akan menerimanya atau menolaknya.

4. Kendala Orang Tua dalam Membentuk Moralitas Anak

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk moralitas anak ada dua yaitu:

a). Kendala *internal* yaitu yang bersumber dari dalam diri pribadi anak.

Kendala-kendala ini seperti anak tidak mau dididik dan selalu membangkang orang tua, sering berkata kasar, anak susah diberi nasihat, susah untuk diajarkan kebaikan seperti, sholat lima waktu, sopan santun, berbakti kepada orang tua, dan lain-lain.

b). Kendala *eksternal* yaitu kendala yang bersumber dari luar diri anak.

Kendala ini dapat berupa ekonomi, tingkat kesibukan orang tua dalam bekerja, lingkungan tempat tinggal, sehingga menjadi kendala orang tua membentuk moralitas untuk anaknya secara efektif, orang tua tidak bisa

sepenuhnya mendidik anaknya. Karena pekerjaan orang tua, dan lebih banyak waktu bekerja dibanding memperhatikan anak di rumah demi mencukupi keadaan ekonomi keluarga dan keberadaan lingkungan yang kurang mendukung dalam membentuk moralitas anak.⁴³

D. Masa Kanak-Kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir ditandai pada umur 6-12 tahun setelah masa ini berakhir akan anak-anak akan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu menjadi remaja awal. Pada tahap ini anak sedang mengalami peralihan. Dari yang manja menjadi mandiri, dari yang suka rewel jadi memahami atas keadaan sekitar. Perkembangan anak usia 6-12 tahun (akhir masa kanak-kanak), yang sering disebut dengan usia sekolah.⁴⁴

Dalam Islam periode ini disebut dengan masa tamyiz (mulai 6 tahun). Pada periode ini, anak sudah mulai bisa membedakan mana yang baik dan buruk, berdasarkan nalarnya sendiri. Anak diperintahkan untuk mendirikan shalat mulai usia 6 tahun (walau begitu, sebelumnya anak perlu pembiasaan dan pengajaran, agar kelak anak sudah siap dan paham bagaimana cara shalat yang benar). Adapun ciri-ciri perubahan pada anak usia dini yaitu:

1. Aspek Kognitif

Menurut Piaget, anak usia 6-12 tahun berada dalam tahap Operasional Konkret. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret.

⁴³ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Islam", Jurnal Intelektualita, Vol. V No. 1, 2016.

⁴⁴ Winarti, *Pengaturan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12*, (Ketapang Tenggara, 2011).hal. 38.

Kemampuan kognitif pada masa ini merupakan dasar diberikannya ilmu seperti membaca, menulis, dan berhitung. Untuk mengembangkan daya nalarnya, anak dilatih untuk bisa mengungkapkan pendapatnya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa lain yang terjadi di sekitar.⁴⁵

2. Aspek Fisik/Motorik

Perubahan fisik yang terjadi pada masa ini, akan berjalan lebih lambat dibanding masa bayi dan masa awal kanak-kanak. Pada awal periode (usia 6 tahun), anak terlihat masih seperti anak kecil. Nanti akhir periode (usia 12 tahun), anak sudah mulai berubah dan mulai tampak seperti orang dewasa. Apalagi ada beberapa anak yang mengalami pubertas di akhir periode ini.

Pada masa usia sekolah, anak sudah siap menerima pelajaran keterampilan yang berkaitan dengan motoric, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (computer), berenang, bermain bola, dan atletik.

3. Aspek Bahasa

Kemampuan anak dalam mengenal dan menguasai himpunan kata (*vocabulary*) mengalami perkembangan yang pesat pada usia anak sekolah. Sekitar 2.500 kata yang dikuasai oleh anak usia 6 tahun, akan meningkat menjadi 50.000 kata yang bisa dikuasai saat nanti anak berusia 11-12 tahun.

4. Aspek Sosio-Emosional

Menurut Erikson, anak usia 6-12 tahun akan memasuki tahap Industrial vs Inferioritas. Kalau sebelumnya anak banyak berada di lingkungan keluarga, pada tahap ini anak akan banyak kelingkungan sekolah.

⁴⁵ Abdul Wahid, Psikologi Agama: *Pengantar Memahami Perilaku Agama*, (Semarang: Abadi Jaya, 2010), hal. 93.

Sehingga semua aspek memiliki peran bagi anak (orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya). Tapi sayangnya, anak tidak selalu mendapatkan itu semua. Sehingga orang tua harus paham tentang kondisi sekolah anak, teman sepermainannya.⁴⁶

Seiring dengan lingkungan anak yang lebih luas, terdapat kebutuhan anak untuk mendapatkan tempat dalam kelompok seumurnya yang ingin di capai. Selain itu, pada usia ini anak dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil memenuhi tuntutan lingkungan.

⁴⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 168.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal-hal tertentu, misalnya menyebutkan jumlah anggota keluarga, banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk belanja sehari-hari ketika menggambarkan kondisi sebuah keluarga, tentu saja bisa. Yang tidak tepat adalah apabila dalam mengumpulkan data dan penafsiran penelitian menggunakan rumus-rumus statistik.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Nawawi studi deskriptif analisis ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.⁴⁸

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 12.

⁴⁸ Nawawi H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 63

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini nantinya peneliti akan menggambarkan objek dan subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁴⁹

Pertimbangan tertentu yang dimaksud, misalnya responden tersebut merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani objek atau situasi sosial yang diteliti.

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah lima keluarga orang tua tunggal (*single parent*) yang ada di Desa Semadam Awal dan memiliki anak-anak yang bersikap manja, memberontak, dan suka marah-marah jika keinginan mereka tidak di turuti oleh orang tuanya. Sedangkan kategori orang tua *single parent* yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal (*single parent*) yang meninggal dunia dan bercerai dengan pasangannya.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada setiap pembicaraan mengenai metodologi penelitian persoalan metode pengumpulan data menjadi amat paling penting. Metode atau teknik pengumpulan data adalah bagian dari instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibatkan fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan. Pada penelitian kualitatif dikenal metode wawancara mendalam serta observasi partisipasi.⁵⁰

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu cara yaitu wawancara.

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistucture interview*), di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Adapun tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 129-130.

⁵¹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 231.

ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai lima kepala keluarga *single parent* yang ada di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti, dokumen dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber-sumber lain.

Dokumentasi dapat dibagi dua, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumentasi pribadi adalah buku harian, surat-surat, foto, film, rekaman video, puisi, naskah drama, biografi tokoh, dan sebagainya. Dokumentasi resmi adalah laporan rapat, usulan peraturan kebijakan, bulletin, daftar pegawai, tata tertib pegawai, daftar siswa, laporan kemajuan siswa, rapot, ijazah, akte, surat keputusan, lembaran Negara atau arsip apa saja yang merupakan catatan penting dari kantor-kantor, sekolah, rumah sakit, dan berbagai instansi lainnya.⁵²

⁵² Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa), hal. 109-110

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas maka pembahasan penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan berbagai macam teknik analisis data. Di antaranya penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan. Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis dan diklasifikasikan.

Pengklasifikasian serta penganalisis semua data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sejumlah data untuk diseleksi dan dilakukan analisis.
2. Menyeleksi data-data yang relevan dengan penelitian.
3. Menganalisis (membahas) serta menyimpulkan.

Anas Sudjono menyatakan bahwa “Analisa data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokkan data yang tujuan menarik suatu kesimpulan”.⁵³ Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan.

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskriptif analisis, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua hasil perhitungan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang diperoleh dan dideskripsikan (dipaparkan) dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini juga seluruh kemungkinan yang didapatkan di lapangan

⁵³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2007), hal. 105.

akan dipaparkan secara lebih umum dan dapat dijabarkan lebih luas. Hal ini ditempuh dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta di lapangan sehingga akan memberi jawaban terhadap permasalahan yang penulis dapatkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Geografis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bumi atau suatu tempat dalam kaitannya dengan daerah lain di sekitarnya. Dalam pembahasan skripsi ini yang dimaksud adalah Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara. Semadam adalah sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, Indonesia. Ibu kota Aceh Tenggara yakni kota Kutacane berada di Kecamatan ini. Pada sensus penduduk Indonesia 2021 jumlah penduduk Kecamatan Semadam sebanyak 13.401 jiwa. Sementara pada tahun 2022 jumlah penduduk Kecamatan Semadam 13.441 jiwa.

Letak geografis Kecamatan Semadam itu sebagaimana letak geografis wilayah Kabupaten Aceh Tenggara yaitu 4.242,04 km². Secara astronomi, Kabupaten Aceh Tenggara terletak antara 3055'23" – 4016'37" Lintang Utara dan 96043'23" – 98010'32" Bujur Timur.⁵⁴ Berdasarkan posisi geografisnya luas Kecamatan Semadam 1.991 Ha. Perbatasan Kecamatan Semadam yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bukit Tusam
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lawe Sigala-Gala
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lawe Alas

⁵⁴ *Data Statistik Kantor Pusat Statistik Kabupaten, Tanggal Pengambilan Data 01 Maret 2023*, hal. 7.

- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanoh Alas dan Kecamatan Babul Makmur.

2. Pendidikan

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu Kabupaten adalah tersedianya cukup sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Peningkatan SDM sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mendapat pendidikan, terutama pendidikan kelompok usia sekolah (umur 7-24 tahun). Pada ajaran tahun 2021/2022 fasilitas pendidikan baik negeri maupun swasta di Kabupaten Aceh Tenggara di antaranya SD sebanyak 176 sekolah, MI sebanyak 27 sekolah, SMP sebanyak 72 sekolah, MTs sebanyak 19 sekolah, SMA sebanyak 28 sekolah, MA sebanyak 21 sekolah dan SMK sebanyak 16 sekolah. Dalam tabel I berikut ini dapat dilihat jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Semadam Aceh Tenggara.

Tabel I
Sarana Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama di Kecamatan
Semadam Tahun Ajaran 2021/2022

No	Nama dan Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK)	7
2	Sekolah Dasar (SD)	8
3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	3
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2
5	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	3
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
7	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1
8	Madrasah Aliyah (MA)	1
Total		26

Selain pendidikan formal, para orang tua yang beragama Islam menyerahkan pendidikan anaknya pada meunasah-meunasah, lembaga pendidikan agama (pesantren) untuk didikan dalam bidang ilmu keagamaan. Biasanya pengajaran dilakukan oleh teungku atau ustad pada waktu pagi, sore dan malam hari sedangkan jika pesantren bersifat tradisional. Jumlah pesantren di Aceh Tenggara sebanyak 34 pesantren dengan jumlah santri 5.395 orang. Beberapa perguruan tinggi juga terdapat di Aceh Tenggara yaitu Universitas Gunung Lauser (UGL), STAISES (Sekolah Tinggi Agama Islam Sepakat Segenap), STIKES Nurul Hasanah, Akademik Kebidanan MEDica Alas Lauser, dan lain-lain. Semua

perguruan tinggi di Aceh Tenggara belum ada yang mencapai status Negeri masih berstatus Swasta.

3. Penduduk

Kabupaten Aceh Tenggara terbentuk pada tahun 1974 dengan ibu kota Kutacane. Pada awalnya terdiri dari 9 Kecamatan dan saat ini berkembang menjadi 16 Kecamatan dan 385 Desa. Sebanyak 282 desa yang terletak di lembah Tanoh Alas dan 103 desa lagi yang terletak di Kawasan Lereng Taman Nasional Gunung Lauser dan Bukit Tusam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel II

Nama Kecamatan dan Jumlah Desa di Kabupaten Aceh Tenggara

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa
1	Lawe Alas	28
2	Babul Rahma	27
3	Tanoh Alas	14
4	Lawe Sigala-Gala	35
5	Babul Makmur	21
6	Semadam	19
7	Lauser	23
8	Bambel	33
9	Bukit Tusam	23
10	Lawe Sumur	18
11	Babussalam	27

12	Lawe Bulan	24
13	Badar	18
14	Darul Hasanah	28
15	Ketambe	25
16	Deleng Pokhisen	22
Jumlah Total		385

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Aceh Tenggara berada di daratan pulau sumatera yang dikelilingi gunung dan perbukitan salah satu Kabupaten dalam wilayah provinsi daerah istimewa Aceh adalah Kabupaten Aceh Tenggara di mana terdapat sebuah Kecamatan yaitu Kecamatan Semadam, dengan luas wilayahnya 1.991 Km.⁵⁵

Secara umum yang mendiami Kecamatan Semadam terdiri dari dua corak penduduk, yaitu penduduk asli dan pendatang. Namun apabila kita lihat dari segi keadaan penduduk Kecamatan Semadam tergolong ke dalam masyarakat heterogen, karena yang mendiami Kecamatan Semadam terdiri bermacam suku bangsa, kelamin, keyakinan agama, mata pencaharian dan taraf pendidikan. Penduduk asli yang mendiami Kecamatan Semadam terdiri dari suku Alas dan Gayo. Sedangkan penduduk pendatang terdiri dari suku Batak, Karo, Singkil, Jawa, Aceh dan lain-lain.

Penduduk asli Kecamatan Semadam pada umumnya menggunakan Bahasa alas sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan hanya

⁵⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, *Kecamatan Semadam dalam Angka 2022*.

sebahagian yang menggunakan bahasa Gayo, Karo, Batak, Singki, Jawa dan Aceh. Adapun jumlah penduduk Kecamatan Semadam adalah 13.447 terdiri dari 6.717 laki-laki serta 6.730 perempuan.

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Aceh Tenggara meliputi berbagai sektor, seperti sektor pertanian, perdagangan, bangunan, perhubungan, keuangan, listrik, gas dan air, pertambangan dan industri pengolahan. Namun secara garis besar mata pencaharian penduduk Kabupaten Aceh Tenggara terutama pada sektor pertanian (40,29 %). Masyarakat Kecamatan Semadam mayoritas menghasilkan dari sektor pertanian, peternakan, dagang dan buruh, masyarakat yang berpenghidupan dari sumber pertanian, menanam padi, jagung, sayur-sayuran, kelapa, pinang, pohon coklat, dan tanaman lainnya yang sesuai dengan iklim setempat. Mereka yang bergelut disektor pertanian ini lebih banyak suku alas dan suku gayo namun ada juga sebahagiannya dari suku yang lain.

Adapun masyarakat menghasilkan dari sektor perdagangan umumnya mereka bertempat tinggal di daerah ibu kota Kutacane. Cara mereka berdagang dengan mendatangkan barang dagangan dari daerah Sumatera Utara melalui jalan darat kuta buluh dan kabanjahe. Ada juga cara mereka dengan membeli hasil bumi di Kecamatan itu sendiri untuk dipasarkan ke Pusat Kota Kutacane. Selain itu ada juga usaha lain seperti peternakan dilakukan oleh masyarakat setempat dengan cara tradisional. Sedangkan dibidang perburuhan mereka ini pada umumnya orang-orang yang bekerja pada perusahaan-perusahaan yang ada di wilayah Kecamatan Semadam. Adapaun yang menampung mereka adalah perusahaan

yang bergerak dalam pembangunan serta orang yang memiliki lahan menanam padi, jagung, pohon coklat, pinang dan lain-lain sebagainya maka mereka akan dipekerjakan sebagai buruh. Masyarakat yang bergerak dibidang angkutan bermacam-macam seperti supir angkutan umum, tukang becak, ojek dan lain sebagainya.

5. Agama dan Adat Istiadat

Agama penduduk Kecamatan Semadam mayoritasnya beragama Islam dengan jumlah 6.252 jiwa. Sedangkan penduduk pendatang sebahagian ada yang beragama Islam ada juga yang beragama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Dalam masyarakat menjalankan agama yang mereka anut menurut kepercayaan masing-masing tersedia tempat peribahannya yaitu masjid dan gereja.

Adapun budaya adat istiadat yang terdapat di Kecamatan Semadam merupakan kebiasaan masyarakat yang berlaku secara turun temurun sesuai dengan masyarakat Aceh yang umumnya menganut agama Islam. Adat istiadat yang berlaku di Desa Semadam Awal ini sama dengan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Aceh lain pada umumnya. Seperti acara Maulid Nabi, Tahun baru Islam, perkawinan, kematian dan acara syukuran.⁵⁶

Suku Alas dan Gayo mempunyai banyak kesamaan dalam praktek kehidupan, kemasyarakatan serta tingkah laku sehari-hari. Pada umumnya dilakukan upacara-upacara yang mereka lakukan selalu mencerminkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat.

⁵⁶ Dokumentasi Profil Kecamatan Semadam pada Tanggal 01 Maret 2023

Suku Alas yang merupakan penduduk mayoritas di Kecamatan Semadam mempunyai adat istiadat tertentu yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Seperti dalam adat perkawinan bagi suku Alas kawin sesama marga dilarang keras, umpamanya sekedang dengan sekedang, desky dengan desky, selian dengan selian, pinem dengan pinem dan seterusnya. Apabila hal tersebut dilanggar, maka dikenakan denda sesuai dengan keputusan tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat. Begitu pula dalam pergaulan sehari-hari selalu dibatasi dengan adat istiadat yang berlaku.

B. Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Moralitas Anak Di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa keluarga sangat berperan penting dalam membentuk moralitas anak. Dalam mewujudkan hal tersebut, orang tua memiliki berbagai cara agar mereka menjadi anak yang memiliki akhlakul kharimah yang baik dan menjalankan ibadah dengan baik pula. Dari beberapa orang tua tunggal yang telah disebutkan di atas berstatus single parent ada yang disebabkan oleh kematian dan ada yang disebabkan oleh perceraian. Para orang tua tunggal ini telah menggunakan beberapa pola asuh kepada anak-anaknya agar memiliki moralitas anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil wawancara dengan Ibu Normawati:

*“Dalam mendidik anak, saya akan memberikan kebebasan dalam bergaul akan tetapi saya juga akan sedikit memantau serta akan memberikan nasihat apabila dia melakukan beberapa kesalahan, supaya kesalahan tersebut tidak terulang kembali”.*⁵⁷

Dalam mendidik anak akan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya namun juga memberikan batasan dan arahan. Ibu Normawati juga mengajarkan anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah, berbuat baik kepada sesama dan tutur katanya menggunakan bahasa yang halus jika berbicara kepada orang yang lebih tua. Selain itu ibu Normawati akan memberikan nasihat apabila anak melakukan kesalahan, hal ini bertujuan untuk mencegah anak tersebut akan melakukan kesalahan yang sama.

Maka dalam mendidik anak menggunakan pola asuh demokratis yang berarti orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak dalam menjalani kehidupan serta dalam memilih jalan hidup akan tetapi juga akan memberikan batasan kepada anak tersebut untuk menjaga moral.

Hasil wawancara dengan Ibu Pila:

*“Dalam mendidik anak komunikasi merupakan hal yang paling penting, apabila kami (orang tua) melarang ataupun membatasi mereka tapi tidak memberitahu sebab serta akibat yang akan ditimbulkan dari hal yang mereka (anak) kerjakan itu nihil atau sia-sia”*⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ibu Normawati pada tanggal 25 maret 2023

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Pila pada tanggal 25 maret 2023

Dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan hal yang sangat penting, orang tua harus dapat menjelaskan dampak atau akibat dari hal yang dikerjakan oleh anak.

Dari kedua pernyataan tersebut dalam meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan kesah anak dan berkomunikasi dengan anak untuk memberikan nasihat dan saran. Karena dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka akan dapat mengetahui perasaan yang dialami oleh anak. Sehingga komunikasi menjadi “kunci” dalam kehidupan keluarga.

Hasil wawancara dengan Ibu Pila:

“saya akan memberikan kebebasan anak dalam memilih hal yang dia sukai akan tetapi apabila ada kesalahan maka saya akan tegur, apabila saya diam tanpa memberikan nasihat maka anak akan melakukan hal yang serupa. Jadi menurut saya komunikasi dengan anak akan dapat memberikan banyak manfaat salah satunya saya dan anak tidak akan bertengkar dengan perbedaan pendapat”.⁵⁹

Pernyataan ibu Pila di atas menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan akan memberikan kebebasan kepada anak, akan tetapi apabila anak membuat kesalahan maka orang tua juga akan menegurnya dan akan menasihati kembali hal tersebut akan membuat hubungan orang tua dengan anak bagus.

Hasil wawancara dengan Ibu Pila:

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Pila pada tanggal 25 maret 2023

*“Memberikan kebebasan kepada anak bukan berarti kita tidak memperdulikan mereka, akan tetapi kami para orang tua ingin mereka memilih jalan mereka sendiri tanpa kami membatasi kebebasan dalam memilih, kami juga akan memberikan hal-hal yang dibutuhkan sesuai dengan keinginan mereka, asalkan keinginan mereka tersebut mampu menaikkan martabat keluarga”.*⁶⁰

Maka dari pernyataan ibu Pila maka dapat dilihat dari segi pola asuh demokratis akan memberikan beberapa manfaat seperti pola asuh demokratis akan didasarkan pada tujuan pribadi serta perilaku ini setiap anak, anak akan lebih mandiri, serta anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan.

Hasil wawancara dengan Ibu Normawi:

*“Pola asuh yang saya terapkan terhadap anak saya sudah cukup tanpa adanya paksaan serta kekerasan. Saya akan memberikan kebebasan dalam dia (anak) memilih jalan dia sendiri. Tanpa harus mengikuti keinginan atau ego saya pribadi. Sehingga anak tersebut akan merasa terbebani dengan keinginan saya. Tapi saya juga akan melihat bagaimana perilaku dia baik di rumah maupun di luar. Apabila dia sudah melewati batasan maka saya akan menasihati dia supaya tidak melakukan hal tersebut kembali.”.*⁶¹

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan pola asuh demokratis sudah cukup bagi anaknya tanpa ada paksaan dan kekerasan. Karena dari pola asuh yang seperti ini anak bisa bersikap mandiri dan percaya diri. Perilaku

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Pila pada tanggal 25 maret 2023.

⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu Normawati pada tanggal 25 maret 2023.

moralitas dari anaknya dapat dilihat ketika anak aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian di daerahnya. Karena bu Pila adalah orang yang rajin dalam beribadah maka ia mendidik anaknya agar rajin beribadah.

Hasil wawancara dengan Ibu Dila:

*“Dalam mendidik anak saya akan memberikan semua pilihan kehidupan kepada dia (anak), saya yakin dia tahu apa yang akan dilakukan dan juga dia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk”*⁶²

Menurut pernyataan ibu Pila yang menerapkan pola asuh permisif orang tua akan memberikan kebebasan tanpa ada aturan yang tegas sehingga anak akan bebas dalam memilih keputusan dan anak juga akan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan keinginannya.

Hasil wawancara dengan Bapak Jutawan:

“Dalam mendidik anak saya mempunyai beberapa peraturan yang memang harus dipatuhi, apabila dilanggar maka akan saya beri hukuman kepadanya. Karena saya ingin yang terbaik kepada anak saya”.⁶³

Hasil wawancara dengan Ibu Santi:

“Dalam mendidik anak saya tahu mana yang baik dan mana yang akan buruk serta berdampak pada kehidupannya, maka saya akan memantau serta memilih apa yang dibutuhkan dan akan melarang apa yang tidak

⁶² Hasil wawancara dengan ibu Dila pada tanggal 26 maret 2023.

⁶³ Hasil wawancara dengan bapak Jutawan pada tanggal 26 maret 2023.

*perlu dilakukan. Hal ini saya lakukan supaya dia bahagia di masa yang akan datang, jadi saya harus mampu memilih mana yang terbaik”.*⁶⁴

Dari hasil pernyataan bapak Jutawan dan bu Santi dalam mengasuh dan mendidik anak dengan cara memberikan keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Posisi orang tua disini sebagai pembuat keputusan, yang mana anak harus tunduk sesuai dengan kemauan orang tua. Apabila anak tidak mematuhi peraturannya maka orang tua memberikan hukuman yang keras. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh bapak Jutawan dan ibu Santi, bahwa pola asuh ini menurut pendapat Edwerds orang tua lebih menekankan batasan dan larangan di atas respon positif. Orang tua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan.⁶⁵

2. Kendala yang dialami Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara

Setiap orang tua dalam mengasuh anak tentunya mempunyai kendala-kendala tersendiri terutama pada keluarga *single parent* sebagaimana kendala yang dialami oleh beberapa *single parent* yang berada di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara diantaranya:

1) Waktu bekerja dan mendidik anak

Kendala yang dialami adalah merasa kesulitan dalam hal membagi waktunya antara bekerja di kebun sebagai petani dan juga perannya sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya, selain itu ibu Normawati, ibu Pila, ibu Dilla dan ibu Santi sangat merasa kesulitan dalam hal ekonomi, yang di mana awalnya

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu Santi pada tanggal 27 maret 2023.

⁶⁵ Drew Edwerds, *Psikologi Anak (Ketika Anak Sulit di Atur)*, (Bandung, 2006), hal. 80.

sang suamilah yang berperan utama sebagai pencari nafkah dan terpaksa harus beralih kepada ibu-ibu tersebut.

Hasil wawancara dengan Ibu Pila:

*“Kendala yang saya alami pastinya pada ekonomi, saya menjadi tulang punggung keluarga dan juga harus mampu mendidik anak. Jadi waktu dalam bekerja dan mendidik anak terbagi”.*⁶⁶

Hal tersebut juga tidak berbeda jauh dari apa yang dirasakan oleh bapak Jutawan yang merasa bahwa ia sulit dalam membagi waktu antara mendidik anaknya dan mencari nafkah di luar, yang di mana harus meninggalkan anak-anak berhari-hari demi untuk bisa cukup memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya.

2) Lingkungan

Hasil wawancara dengan Ibu Santi:

*“kalau kendala dalam mendidik anak lebih ke lingkungan, terkadang saya merasa kesusahan dalam memberikan nasihat kepada anak dan kadang anak juga suka tidak menuruti apa yang saya suruh kerjakan dan kadang juga terlalu cepat mengikuti pergaulan luar”.*⁶⁷

Sebagaimana hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada *single parent* yang berada di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara menemukan bahwa selain kesulitan dalam hal ekonomi *single parent* juga merasa kesulitan akibat sang anak yang susah untuk diberi nasehat yang di sebabkan karena faktor lingkungan pertemanan anak yang ikut

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu Pila pada tanggal 26 maret 2023.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu Santi pada tanggal 27 maret 2023.

mempengaruhi, anak akan susah untuk dinasehati disebabkan karena lebih terpengaruh dengan lingkungan pertemannya. Sehingga orang tua merasakan kekhawatirannya terhadap lingkungan pertemanan anak di luar rumah, orang tua merasa tidak bisa mengawasi anak setiap saat, apalagi pada saat usia remaja anak lebih sering mencari kesenangannya di luar rumah dan lebih senang untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya, sehingga ibu Normawati, ibu Pilla ibu Dilla ibu Santi dan bapak Jutawan juga mempunyai kendala yang sama dalam mengasuh anak.

3) Pendidikan orang tua

Kendala lainnya yang dialami dalam mendidik anak atau menetapkan pola asuh yang tepat kepada anak adalah pengetahuan pada orang tua mengenai *parenting*.

Hasil wawancara dengan Bapak Jutawan

“Kendala yang terkadang saya alami adalah saya ragu apakah didikan saya sudah benar dan mampu membuat anak saya bahagia di masa yang akan datang, saya sering merasa bahwa beberapa keputusan saya kurang tepat bagi anak.”⁶⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Dila

“Kendala utama yang saya alami dalam mendidik anak adalah kurangnya ilmu pengetahuan saya mengenai ilmu agama, sehingga saya

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Jutawan pada tanggal 26 maret 2023.

*mempercayai sekolah atau pesantren dalam mendidik anak dalam ilmu pengetahuan.”*⁶⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa masalah mendasar yang dihadapi oleh orang tua tunggal yaitu keterbatasan ilmu pengetahuannya yang mereka miliki karena dulunya orang tua tidak bersekolah sehingga tingkat pendidikan mereka rendah, salah satunya adalah ilmu mengenai pola asuh atau *parenting* yang tepat bagi anak. Selain itu dari pernyataan ibu Dilla mengatakan karena keterbatasan pengetahuannya utamanya ilmu agama dan *parenting* sehingga pendidikan anak diserahkan pada sekolah dan juga ceramah agama yang didengarkan melalui *handphone*.

C. Pembahasan

Berdasarkan kesimpulan dan wawancara dengan responden bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya berbeda-beda. Setiap orang tua akan menerapkan pola asuh yang menurut mereka baik seperti pola asuh demokratis yaitu orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi tetap memberikan batasan dan pengarahan adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh demokratis yaitu rasa percaya diri, mandiri dan sebagainya. Orang tua pada Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam juga menerapkan pola asuh permisif yaitu orang tua akan membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada batasan dan pengarahan, adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini adalah mampu menghargai dan mengenali batas sosial. Selanjutnya adalah pola asuh otoriter yaitu orang tua akan menerapkan beberapa peraturan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ibu Dilla pada tanggal 26 maret 2023.

yang harus dipatuhi oleh anak, adapun dampak dari pola asuh ini adalah rendahnya harga diri dan cenderung menjadi penakut dan takut dalam mengambil inisiatif.

1. Pola Asuh Demokratis

Pada setiap keluarga, orang tua memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anaknya. Apalagi dengan orang tua tunggal yang mana harus menyandang dua peran dalam keluarga, yaitu harus tetap menjadi sosok ibu dan juga harus menjadi tulang punggung untuk mencari nafkah kepada anak-anaknya. Mengasuh dan mendidik anaknya untuk menjadi anak yang memiliki perilaku baik adalah keinginan pada semua orang tua. Kesulitan yang sangat berat dihadapi orang tua tunggal ini harus dijalankan demi keberlangsungan hidup keluarganya dan terlebih lagi untuk pendidikan masa depan anaknya. Sesuai dengan definisi *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri.⁷⁰ Terdapat beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya salah satunya adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis akan memberikan banyak keuntungan seperti akan melancarkan komunikasi antara anak dengan orang tua, pendapat ini sejalan dengan pernyataan oleh Abror bahwa banyak manfaat komunikasi khususnya dalam keluarga di antaranya yaitu: Pertama, dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anggota lain dalam keluarga atau orang lain. Kedua, komunikasi

⁷⁰ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup *Single Parent*", Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 35, No. 3, 2015.

yang baik, tepat dan jelas dapat menghindar kita dari salah sangka atau konflik. Ketiga, komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan-keuntungan yang diharapkan baik bagi fisik maupun psikis. Keempat, dengan komunikasi efektif dapat membawa pada hubungan (kekeluargaan) yang lebih erat. Adanya komunikasi antara orang tua dan anak sebagai ciri dari pola asuh demokratis sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim alaihi salam yang tertera di dalam Al-Qur'an surat As-Saffat ayat 102 dimana dalam surat tersebut dinyatakan bahwa Nabi Ibrahim seolah berdialog dengan putranya untuk meminta pendapat.⁷¹

Menurut Helmawati dalam keluarga, pastinya banyak pesan yang ingin disampaikan oleh setiap anggota keluarga dari satu kepada yang lainnya, terutama pesan dari orang tua terhadap anak. Manfaat komunikasi ini tentu saja agar anak menangkap isi pesan berupa nasihat atau saran orang tua sehingga anak hidupnya selamat dan bagian dunia akhirat. Berdasarkan ilmu pendidikan dalam keluarga, pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua tentunya berisi nilai-nilai yang diyakini oleh keduanya. Nilai-nilai tersebut adalah ajaran-ajaran yang dapat membawa anaknya menjadi orang yang baik dan berguna, baik di dunia maupun di akhirat.⁷²

Hal itu menunjukkan bahwa dianjurkan untuk mengasuh anak dengan cara demokratis yakni dengan meminta dan menghargai pendapat anak. Menurut Ulwan bahwa orang tua harus menampilkan sikap kasih sayang kepada anaknya. Dari teori yang telah dipaparkan oleh Baumrind yang dikutip Latifah dalam

⁷¹ Pathil Abror, *Konsep Pola Asuh Dalam Al-Quran*, Jurnal Pendidikan (IAIN Samarinda, Indonesia Vol.4, No.1 2016),

⁷² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hal. 136.

bukunya Wibowo, orang tua yang menggunakan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang dididik dengan pola asuh ini memiliki kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi.⁷³

Menurut Helmawati pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksa sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.⁷⁴

Menurut teori Bahri tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggungjawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga.

⁷³ Baumrind dikutip oleh Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 76

⁷⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis....*, hal. 137.

Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun tipe ini dapat berjalan dalam suasana yang tenang dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.⁷⁵

Maka dapat dilihat bahwa pola asuh demokratis atau memberikan beberapa kelebihan diantaranya adalah:

- a) Pola asuh demokratis akan didasarkan pada tujuan pribadi dan perilaku unik setiap anak.

Pola asuh demokratis akan menunjukkan kebebasan namun dengan arahan dari orangtua, pola asuh demokratis akan mengajarkan anak bagaimana membangun komunikasi yang baik sejak dini sebab dengan adanya diskusi yang terbuka dengan orang tua, anak secara langsung telah dilatih beradaptasi dan dasar-dasar bersosialisasi dengan orang lain.

- b) Anak lebih mandiri dan punya kepercayaan diri yang baik.

Meski anak diberi kebebasan, namun kebebasan yang diberikan ada batas dan syarat harus dipenuhi. Sehingga pada pola asuh demokratis, anak lebih mandiri dan punya kepercayaan diri yang baik untuk menyelesaikan tugasnya. Manfaat lainnya adalah anak mampu mengatasi stres dan punya motivasi untuk berprestasi. Potensi anak dapat lebih berkembang secara optimal. Anak juga tidak takut dan terbuka dalam mengemukakan pendapat.

⁷⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 61.

- c) Anak dilatih dalam mengambil keputusan, negosiasi, evaluasi diri dan memecahkan masalah sendiri.

Anak dengan pola asuh demokratis akan dibiasakan dengan negosiasi, membuat keputusan, serta mengevaluasi diri dari tindakannya. Selain itu, anak secara tidak langsung dapat memecahkan masalah secara mandiri.⁷⁶

Pola asuh seperti ini sangat mendukung sekali apabila diterapkan di rumah dan pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan anak. Meskipun anak diberikan kebebasan orang tua tetap terlibat dengan memberikan batasan berupa peraturan yang tegas. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi ke rumah di sore hari ketika sang anak sedang pergi bermain dengan saudaranya, kemudian anaknya bersikap kurang sopan, sang ibu menegur dan memberikan nasihat yang baik. Usaha dalam membentuk perilaku moralitas pada anak jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka akan berpengaruh baik terhadap anak dan tingkat keagamaannya akan semakin meningkat. Jika anak salah dalam pergaulannya maka akan mudah terjerumus dalam kejahatan. Tetapi jika seorang anak memiliki pegangan hidup beragama maka ia akan dapat mengambil pelajaran untuk dirinya dan masa depannya.

2. Pola Asuh Permisif

Berbagai peran harus orang tua tunggal jalani dalam satu waktu. Selain mengatur urusan keluarga, juga mencari sekolah yang terbaik untuk pendidikan anaknya, berinteraksi dengan masyarakat, hingga pekerjaan dan

⁷⁶ Pathil Abror, *Konsep Pola Asuh Dalam Al-Quran*, Jurnal Pendidikan (IAIN Samarinda, Indonesia Vol.4, No.1 2016)

urusan yang harus diselesaikan oleh orang tua tunggal, seolah-olah kesibukannya tersebut tidak akan pernah ada akhirnya walaupun tubuh kelelahan. Namun orang tua tunggal tetap semangat dan tidak ada rasa mengeluh karena anaknya merupakan penyemangat dalam kehidupannya untuk selalu bangkit dan tidak terpuruk. Terdapat beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya salah satunya adalah pola asuh permisif.

Menurut Baumrid orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh beberapa orang tua sehingga beliau lebih memberikan kebebasan tanpa ada aturan yang tegas darinya. Pola asuh permisif ini orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Anak cenderung menjadi bertindak sesukanya, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak.

Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakan tanggungjawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat. Dalam mengasuh anak *single parent* hanya sendirian tanpa bantuan dari keluarga maupun saudaranya. Dalam mengasuh dan mendidik anak yaitu dengan cara membiarkan sesuai keinginan anak, tidak ada perhatian terhadap perkembangan belajar anak maupun perilaku anak. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting.

Adapun tugas dan peran dasar orang tua terhadap anaknya yaitu: melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggungjawab dan penuh kasih sayang. Perceraian kedua orang tua menjadi penyebab utama terpecahnya kasih sayang orang tua terhadap anak.

Padahal, keluarga merupakan tempat membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga. Anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat untuk mengemban kepribadiannya. Perceraian yang dialami oleh orang tua dapat membawa dampak terhadap pola asuh anak karena kurangnya perhatian dari orang tua setelah mengalami perceraian. Ibu tidak hanya sebagai pendidikan anak di rumah tetapi ibu juga sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebab di dalam keluarga ibu berperan ganda menggantikan tugas ayah sebagai pencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Hurlock mengatakan bahwa rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dari pada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk ini yaitu: Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang

disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok teman sebaya.⁷⁷

3. Pola Asuh Otoriter

Orang tua otoriter menurut keteraturan, sikap yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan menekankan kepatuhan pada otoritas. Mereka menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan. Menurut Helmawati pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. inilah yang dinamakan *win lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, padahal dalam

⁷⁷ Hurlock Elizabeth, Child Development, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hal. 135.

hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua untuk menghindari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan kehidupan yang sesungguhnya.

Dari hasil penelitian yang telah di paparkan di bab IV, bahwa Anasya anak dari bu Dilla menjadi anak yang cenderung minder karena status orang tua yang *single parent*. Dia merasa dirinya berbeda dengan teman-temannya. Oleh karena itu Anasya lebih pendiam dan kurang bersosial dengan teman-temannya. Dalam membentuk karakter anak agar memiliki moralitas anak bu Dilla tidak ada keteladanan, latihan maupun pembiasaan yang dilakukan. Dapat dikatakan bahwa ibu ini menggunakan pola asuh permisif dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baumrind bahwa pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengadilan. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tipe seperti ini biasa menjadi anak-anak yang “manja”. Mereka cenderung tidak cocok dengan orang dewasa lainnya. Mereka sangat menuntut, kurang percaya diri, dan kurang bisa mengendalikan diri. Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut.

Dari hasil penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak yakni dari *single parent* yang mengasuh anaknya secara sendirian karena ditinggal meninggal terlebih

dahulu maupun perceraian maka tampak bahwa dua *single parent* menerapkan pola asuh demokratis, satu *single parent* menerapkan pola asuh permisif dan dua *single parent* menerapkan pola asuh otoriter.

Dari kelima orang tua yang telah disebutkan di atas menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Selanjutnya dari hasil penelitian terhadap bentuk moralitas anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yaitu tampak bahwa:

Pertama, karakter dari dua anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan menggunakan pola asuh demokratis, moralitas anak sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, tanggungjawab, mandiri, ramah dan suka berbagi. Kedua, karakter dari satu anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh permisif, karakter moralitas sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, mandiri dan jujur. Ketiga, karakter dari dua anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh otoriter, moralitas anak sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, qanaah, sopan dan ramah.

Dengan kematian salah satu orang tua dampak yang akan timbul sangatlah berat bagi sang anak tidak ada yang mengcover segalanya dalam hidupnya jika salah satu figur hilang, akan ada perkembangan yang tidak seimbang atau pincang yang namanya rasa, dia tidak bisa digantikan, peran ayah dan ibu masing-masing berbeda, meskipun secara material ibu bisa menjadi ayah tapi secara psikologi, anak tetap tidak bisa menerima apa yang terjadi jika anak hanya dipelihara oleh seorang bapak atau ibu saja. Oleh karena itu kelengkapan orang sangat membantu

dalam perkembangan anak. Baik perkembangan karakter maupun perkembangan potensial. Pembentukan moralitas anak yang salah satunya adalah memberikan pendidikan aqidah dan penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal, maka anak dapat tumbuh dewasa dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Penanaman tersebut dapat diawali dengan mengenalkan anak kepada tata cara beribadah, takut kepada Tuhannya dengan tidak melakukan larangannya, khususnya pengenalan terhadap rukun-rukun iman.

Orang tua dituntut untuk membiasakan diri memberikan contoh kepada anak setiap harinya agar anak dapat menirunya dengan baik. Mengajarkan syari'at Islam hendaknya mulai diajarkan pada anak sejak dini dan dimulai dalam lingkungan keluarga di mana orang tua sebagai pendidik utamanya. Pendidikan ini dapat diterapkan dengan cara praktek serta pengarahan untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, karena syari'at Islam merupakan pondasi kedua dalam diri manusia setelah iman. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan setiap hari akan menjadikan anak mengalami proses internalisasi (pembiasaan) dan pada akhirnya akan menyatu dalam kehidupan mereka. Apabila sudah menyatu dalam diri mereka maka untuk selanjutnya anak akan senantiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan oleh orang tuanya dimanapun dan kapanpun.

Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak

dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya, sebagaimana anjuran Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 220, dan hadits Nabi SAW yang artinya:”Siapa yang meletakkan tangan di atas anak yatim karena didasari perasaan kasih sayang, maka Allah akan mencatat satu kebaikan dari setiap lembar yang tersentuh oleh tangannya.” (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Anak didik di sekolah atau anak dalam keluarga memiliki kesamaan dengan segala perbedaannya. Perbedaan itu dapat dilihat pada aspek biologis, intelektual, dan psikologi. Ketiga aspek tersebut diakui dapat melahirkan sikap dan perilaku anak didik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Oleh karenanya perlakuan pendidikan yang diberikan terhadap setiap anak didiknya. Menurut pendapat Rifa Hidayah pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.⁷⁸

Pandangan Islam tentang anak yang memiliki fitrah bertentangan dengan dengan teori yang menganggap bahwa manusia itu sesungguhnya suci bersih. Behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan mempunyai cenderung baik maupun jahat. Teori ini yang kemudian disebut

⁷⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Pres, 2012), hal. 18.

“Teori Tabula Rasa” menganggap bahwa lingkunganlah yang memainkan peranan dalam membentuk kepribadian manusia dan pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Dalam pandangan Al-Ghazali fitrah adalah suatu sifat dari dasar manusia yang dibekali sejak lahir dengan memiliki keistimewaan yaitu: beriman kepada Allah Swt, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran, dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran, kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.

Anak dilatih untuk bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, mengenal diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya masyarakat pun harus menerima dan memberi kesempatan pada anak bergaul dengan masyarakat secara luas tanpa pilih kasih meskipun bukan bergaul dengan golongannya. Masyarakat jangan hanya memberi belas kasihan pada anak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kasih sayang orang tua kandung anak yang telah bisa digantikan oleh orang lain yang benar-benar memiliki kepedulian kepada anak yatim dalam segala aspek, dan bukan saja pada kecukupan materi. Islam memberikan anjuran kepada seluruh umat Islam untuk selalu memperlakukan dan melindungi anak yatim dengan cara yang baik.

Moralitas anak dibentuk melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal. Dari hasil penelitian di atas moralitas anak sudah terbentuk ketika anak memiliki rasa hormat kepada orang tuanya maupun orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Latifatul rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata

krama, dimana kita memperlakukan orang lain dengan baik dan sopan. Moralitas anak yang sudah terbentuk pada anak-anak yang diasuh oleh *single parent* selain perilaku akhlakul kharimah adalah mampu melaksanakan sholat lima waktu.

Sebagaimana yang dijelaskan di bukunya Latifatul Masruroh ayat 17 dari surat Luqman ini menjelaskan tentang wasiat Luqman kepada anaknya untuk melaksanakan sholat, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. "wahai anakku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." Dalam tafsir Al-Misbah, nasehat ini menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan amal sholeh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, serta nasehat berupa perisai yang membenteng seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.⁷⁹

Kandungan ayat ini mengandung pesan pendidikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Perintah sholat merupakan wujud dari spiritualitas. Menurut Agustin, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikir pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.

Menurut Raharjo orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimananya kuat dan

⁷⁹ Latifatul Maruroh, *Pendidikan Karakter Prespektif Surat Luqman Ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hal. 43.

berakhlakul Badil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul kharimah, suka beramal sholeh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentetram. Keimanan tanpa beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berkepribadian luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku berian dari tuhan-Nya. Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan yang dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Juga ada beberapa kendala yang dialami oleh *single parent* dan yang paling mendasar adalah keterbatasan ilmu pengetahuan orang tua utamanya ilmu agama yang disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah, dan juga lingkungan pergaulan anak yang kurang mendukung dalam pengasuhan anak untuk pembentukan karakter yang baik, sehingga ada beberapa anak yang terlibat dalam penyimpangan moral. Selain itu karena faktor ekonomi, orang tua merasa kesulitan dalam hal ekonomi di mana pada awalnya suamilah yang menjadi tulang punggung utama bagi keluarganya sehingga kurangnya waktu orang tua dalam mengontrol anak karena kesibukan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Hal ini seperti yang dialami oleh kelima orang tua tunggal (*single parent*) yaitu dari segi keuangan yang kurang menguntungkan sebagai seorang orang tua tunggal yang harus mencari uang seorang diri dengan kemampuan terbatas

terkadang membuat mereka kesusahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Selain itu juga harus menjalankan dua peran yaitu mendidik anak dengan menjadi seorang ibu dan juga sebagai seorang ayah bagi anak seharusnya peran tersebut dijalankan oleh dua orang. Mereka mengatakan kalau dari segi ekonomi berkurang maka juga akan menjadi suatu kendala mereka dalam mendidik anak karena mereka juga harus menyekolahkan anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur yang menyatakan bahwa pola asuh setiap orang tua tunggal memiliki perbedaan, pola asuh yang diterapkan kepada anak akan membentuk karakteristik atau moralitas yang juga berbeda-beda setiap anak. Selain itu Atika menyatakan bahwa pola asuh yang baik akan menciptakan moralitas yang baik pula terhadap anak, seperti pola asuh demokratis yang akan membuat anak merasa mandiri, percaya diri dan memiliki kemampuan dalam berpikir kritis.⁸⁰

⁸⁰ Wulan Atika Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun, *Skripsi*, (2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak.

- a. Pola asuh demokratis

Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara bahwa pola asuh yang digunakan adalah yang pertama, pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan dan pengarahan. Dampak dari pola asuh demokratis terhadap anak yaitu anak-anak mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Mereka juga cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik dan mampu bekerja sama.

- b. Pola asuh permisif

Kedua, pola asuh permisif yaitu orang tua membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya tanpa adanya batasan dan pengarahan. Dampak dari pola asuh permisif terhadap anak yaitu anak-anak cenderung kurang bertanggung jawab, sulit mengatur diri, dan memiliki keterbatasan dalam menghadapi frustrasi atau

konflik. Mereka juga kurang mampu menghargai otoritas dan mengenali batasan sosial.

c. Pola asuh otoriter

Ketiga, menggunakan pola asuh otoriter yaitu mengasuh anak dengan aturan yang ketat sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak. Dampak terhadap anak dengan gaya pola asuh otoriter yaitu anak-anak mengalami rendahnya harga diri, cenderung menjadi penurut dan takut untuk mengambil inisiatif. Mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka dan menghadapi konflik.

2. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara yaitu kendala waktu dalam bekerja dengan mengasuh anak, lingkungan dan rendahnya pendidikan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka yang dapat peneliti sarankan:

1. Bagi tenaga pendidikan juga diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua siswa dalam rangka membentuk moralitas anak. Diharapkan

komunikasi antara guru dan orang tua dari siswa ini akan membantu dalam membentuk moralitas anak.

2. Bagi peneliti lain. Diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini dengan baik apabila melakukan penelitian yang masih berhubungan dengan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Psikologi Agama: *Pengantar Memahami Perilaku Agama*, Semarang: Abadi Jaya, 2010
- Abdullah A, Filsafat Islam: *Kajian Ontologis, Epistemologi, Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta: LESPI 1992
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Agareza Fahlevi, “Peran Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak-Anaknya”, *Jurnal Ilmu Sosiatri*, Vol. 2 No. 1, 2015
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015
- Ahmad Izzan, dan Saehudin, *Fiqh Keluarga*, Jakarta: Mizania Group, 2019
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 2007
- Anggraini, Pudji Hrtuti ddk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No.1 1, 2017
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Pustaka Alkausa, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dewi Umayi, *Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA DON BOSKO Semarang*, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2017
- Drew Edwerds, *Psikologi Anak (Ketika Anak Sulit di Atur)*, Bandung, 2006
- Edwars C.Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, Bandung: Kaifa, 2006
- Eming Suratmi, *Peranan Single Parent dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017

- Gunarsa Singgih D, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung, 2004
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2016
- Hurlock Elizabeth, *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1998
- J.P Chaplin, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Jarot Wijanarkon dan Ester Setiawati, *Ayah Baik Ibu Baik Parenting Era Digital*, Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Latifatul Maruroh, *Pendidikan Karakter Prespektif Surat Luqman Ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2016
- Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak*, Jakarta: Media Komputindo, 2016
- Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Mohammad Ali Dan Mohammad Asori, *Psikologi Remaja Dan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara 2012
- Muslima, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak”, *Jurnal Of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, 2015
- Nawawi H.Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005
- Nurussakinah Daulay, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam”, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 2, No. 2, 2014
- Okta Sofia, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat”, *Jurnal Kumara Cendekia*, Vol. 9 No. 3, 2019
- Padjrin, “Pola Asuh Anak Dalam Prespektif Islam”, *Jurnal Intelektualita*, Vol. V No. 1, 2016

Pathil Abror, Konsep Pola Asuh Dalam Al-Quran, Jurnal Pendidikan IAIN Samarinda, Indonesia Vol.4, No.1 2016

QS. al- Baqarah/2:220, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa, 2001

Rekno Handayani, Muria Kudus dkk, "Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga", Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 11, No. 1, 2020

Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009

Saiful Bahri Djamarah, *Pola Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Warni Djuwita, *Parenting Berbasis Pendidikan Karakter: Konsep, Program dan Evaluasi*, (Jakarta: Imprensa Publishing, 2020

Winarti, *Pengaturan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12*, Ketapang Tenggara, 2011

Yusuf Hanafiah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017

Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent", Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 35, No. 3, 2015

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1992

Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 4330 /Un.08/FDK/KP.00.4/10/2022
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Dr. Mira Fauziah, M. Ag
 2) Ismiati, M. Si

Sebagai Pembimbing Utama
 Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Nilas Siti Wulandari
 Nim/Jurusan : 190402097 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
 Judul : Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Moralitas Anak di Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 11 Oktober 2022 M
 15 Rabiul Awal 1444 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.892/Un.08/FDK-I/PP.00.9/02/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepada Yth, 1. Kepada Geuchik / Kepala Desa, Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Nilas siti wulandari / 190402097**

Semester/Jurusan : / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Moralitas Anak Di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Februari 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE SEMADAM AWAL
KECAMATAN SEMADAM**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 37./SKP/K-KI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Semadam Awal, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara :

Nama : Nilas Siti Wulandari
NIM : 190402097
Prodi/Fakultas : BKI/Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Desa Semadam Awal

Benar nama diatas telah melakukan penelitian di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara dengan judul penelitian skripsi "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Moralitas Anak Di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara*".

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat dipergunakan seperlunya.

Desa Semadam Awal, 01 Maret 2023

Kepala Desa Semadam Awal



PEDOMAN WAWANCARA

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK MORALITAS ANAK DI DESA SEMADAM AWAL KECAMATAN SEMADAM KABUPATEN ACEH TENGGARA

- A. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk moralitas anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.
1. Bagaimana cara anda mendidik anak anda dalam meningkat moralitas?
 2. Bagaimana anda mengatur cara bergaul serta memilih orang yang akan dijadikan teman-temannya?
 3. Apakah anda menetapkan peraturan bagi putra atau putri baik di dalam rumah maupun di luar rumah?
 4. Apakah anda menyuruh putra atau putri untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan?
 5. Apakah anda menjelaskan kesalahan dalam bertindak serta dampak yang akan dialami?
 6. Apakah anda akan memberikan motivasi dalam kehidupan anak?
 7. Bagaimana cara anda untuk mendukung keinginan anak?
 8. Apakah anda akan membatasi pertemanan atau persahabatan anak?
- B. Apa saja kendala yang dialami orang tua tunggal dalam mengasuh anak di Desa Semadam Awal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.
1. Apakah anak anda termasuk anak yang tidak mau di didik?
 2. Apakah anda memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anak?

3. Apakah anda merasa kesulitan dalam segi ekonomi dalam mengurus anak sendiri?

Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Dokumentasi Izin Penelitian dengan Keuchik/Kepala Desa Semadam awal

Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Normawati





Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Dila



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Pilla



Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Jutawan



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Santi